



## Konsep *Wasīlah* Dalam Tafsir *Şūfī* *Sunnī* Dan Tafsir *Şūfī* *Shī'ī*

**Mochammad  
Ashabul  
Yamin**  
Universitas  
Islam Negeri  
Sunan Ampel  
Surabaya  
[ashabulyamini  
zi21@gmail.c  
om](mailto:ashabulyamini.zi21@gmail.com)

**Abstract:** *The concept of Wasīlah in the Islamic tradition refers to the means or intermediaries used by a servant to get closer to Allah. This term explicitly appears in the Qur'an, especially in surah al-Ma'idah verse 35, which instructs believers to seek Wasīlah as part of their worship and devotion to Allah. In Şūfī interpretations, both in the Sunni and Shī'ī traditions, the concept of Wasīlah receives special attention as an integral part of the spiritual journey towards God. However, there are differences in the interpretation and practice of Wasīlah between the two schools, which are influenced by theological and spiritual differences. In Sunni Şūfī interpretations, Wasīlah is often associated with acts of worship, prayer, and spiritual intervention through Allah's saints and holy figures who are considered to have closeness to Allah.*

*Through a study of these two traditions, it can be seen that although there are similarities in the goal of achieving closeness to Allah, there are fundamental differences in the practice and meaning of Wasīlah. In the Sunni tradition, Wasīlah refers more to spiritual practice through a guardian or murshid, while in the Shī'ī tradition, Wasīlah refers to the Ahlul Bait as holy figures who have spiritual powers given directly by Allah. This second approach shows the complexity of the concept of Wasīlah in Sufism and its central role in strengthening a Muslim's spiritual relationship with God.*

**Keyword:** *Wasīlah, Tafsir Şūfī, Sunni, Shī'ī*

**Abstrak:** Konsep *Wasīlah* dalam tradisi Islam merujuk pada sarana atau perantara yang digunakan oleh seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah. Istilah ini secara eksplisit muncul dalam al-Qur'an, khususnya pada surah al-Ma'idah ayat 35, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk mencari *Wasīlah* sebagai bagian dari ibadah dan ketakwaan kepada Allah. Dalam tafsir *Şūfī*, baik dalam tradisi Sunni maupun *Shī'ī*, konsep *Wasīlah* mendapat perhatian khusus sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual menuju Tuhan. Namun, terdapat perbedaan dalam interpretasi dan praktik *Wasīlah* antara kedua aliran tersebut, yang dipengaruhi oleh perbedaan teologis dan spiritual. Dalam tafsir *Şūfī* *Sunnī*, *Wasīlah* sering kali dikaitkan dengan amalan-amalan ibadah, doa, serta intervensi spiritual melalui wali-wali Allah dan tokoh-tokoh suci yang dianggap memiliki kedekatan dengan Allah.

Melalui kajian terhadap kedua tradisi ini, terlihat bahwa meskipun terdapat persamaan dalam tujuan pencapaian kedekatan dengan Allah, terdapat perbedaan fundamental dalam praktik dan makna *Wasīlah*. Dalam tradisi Sunni, *Wasīlah* lebih mengacu pada amalan spiritual melalui wali atau mursyid, sementara dalam tradisi *Shī'ī*, *Wasīlah* terpusat pada Ahlul Bait sebagai figur-figur suci yang memiliki kekuasaan spiritual yang diberikan langsung oleh Allah. Kedua pendekatan ini menunjukkan kompleksitas konsep *Wasīlah* dalam tasawuf dan peran sentralnya dalam memperkuat hubungan spiritual seorang Muslim dengan Tuhan.

**Kata Kunci:** *Wasīlah, Tafsir Şūfī, Sunni, Shī'ī*

## 1. Pendahuluan

*Wasīlah*, secara umum, dipahami sebagai sarana atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun, dalam penafsiran yang lebih mendalam, terdapat perbedaan pemahaman antara beberapa mazhab atau kelompok dalam Islam, terutama antara perspektif Sunni dan Shī‘ī. Kajian terhadap konsep ini sering kali didasarkan pada pendekatan tafsir Ṣūfī yang menekankan dimensi batiniah (esoteris) dari ajaran Islam.<sup>1</sup> Surah Al-Mā‘idah ayat 35 berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya (*Wasīlah*), dan berjihadlah di jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kaum Mukminin untuk bertakwa, mencari *Wasīlah*, dan berjihad. Namun, makna "*Wasīlah*" dalam konteks ini kerap diperdebatkan, terutama dalam konteks praktik spiritual dan sosial-keagamaan di Indonesia, di mana sebagian besar umat Islam adalah Sunni, tetapi terdapat juga komunitas Shī‘ī yang cukup signifikan.<sup>2</sup>

Secara historis, praktik-praktik Ṣūfī dan ziarah kubur di Indonesia telah diterima secara luas dalam tradisi keislaman lokal, terutama dalam tarekat-tarekat Ṣūfī yang berkembang di Nusantara. Namun, belakangan ini, dengan munculnya kelompok-kelompok yang lebih skripturalis atau literal dalam memahami agama, seperti beberapa kelompok Salafi, praktik *Wasīlah* ini sering kali dikritik dan dianggap sebagai bid‘ah. Perdebatan ini menambah dinamika diskursus mengenai *Wasīlah* dalam masyarakat Indonesia. Menurut sumber hadis menyebutkan praktik *Wasīlah*, di mana sahabat Nabi Muhammad SAW berdoa kepada Allah dengan menyebutkan nama Nabi sebagai *Wasīlah*.<sup>3</sup> Keberkahan Orang-orang yang memiliki kharismatik atau dianggap saleh seringkali dianggap dapat memberikan keberkahan dan mendekatkan diri kepada Allah ketika disebut dalam doa. Beberapa ulama mengkritik praktik ini dengan menekankan bahwa berdoa harus langsung kepada Allah tanpa perantara. Mereka mengingatkan agar tidak jatuh dalam praktik syirik dengan menganggap bahwa nabi atau wali memiliki kekuatan untuk mengabulkan doa.<sup>4</sup>

Konsep *Wasīlah* dalam berdoa kepada yang sudah meninggal, baik melalui nabi maupun ulama, adalah praktik yang memiliki variasi pandangan di kalangan ulama. Penting bagi umat Islam untuk memahami konteks dan batasan dalam menggunakan *Wasīlah* ini agar tetap dalam koridor tauhid dan menghindari syirik.<sup>5</sup> Diskusi yang terbuka dan pemahaman yang mendalam akan membantu umat dalam menjalankan praktik ini dengan benar. Dalam

---

<sup>1</sup> Gleave, Robert, *Wasilah and Its Critics: A Historical Overview*, *Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 36, No. 2, 2017, hlm. 167-190.

<sup>2</sup> Schimmel, Annemarie, *Tawassul in Islamic Mysticism: Ṣūfī Perspectives*, *Ṣūfī Studies Quarterly*, Vol. 9, No. 2, 2016, hlm. 134-150.

<sup>3</sup> Lings, Martin, *Tawassul in Ṣūfī Poetry and Practice*, *Islamic Culture Quarterly*, Vol. 29, No. 4, 2015, hlm. 220-245.

<sup>4</sup> Hashim, Noor, *Wasilah in Islamic Spirituality: An Analytical Study*, *Journal of Islamic Philosophy and Theology*, Vol. 12, No. 2, 2020, hlm. 55-88.

<sup>5</sup> Khatami, Zahra, *Shia Tawassul Practices and Their Scriptural Basis*, *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 18, No. 4, 2020, hlm. 290-315.

perspektif tasawuf Sunni, *Wasīlah* dipahami sebagai segala bentuk sarana yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. *Wasīlah* dalam konteks ini bisa berupa ibadah, doa, amal shaleh, bahkan bisa melibatkan figur-figur suci seperti para nabi, wali, dan ulama sebagai perantara spiritual.<sup>6</sup> Tokoh-tokoh *Ṣūfī Sunnī* seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi mengajarkan bahwa mencari *Wasīlah* berarti mengarahkan hati dan jiwa kepada Allah melalui sarana yang ditetapkan oleh-Nya, baik itu melalui ibadah formal (seperti shalat dan zakat) atau melalui jalan tasawuf (seperti dzikir dan meditasi spiritual). Sunni Dalam tradisi Sunni, berdoa dengan menyebut nama nabi atau wali sebagai *Wasīlah* sering dianggap sah selama tidak ada unsur syirik. Penghormatan terhadap nabi dan ulama dipandang sebagai bentuk tawassul yang diperbolehkan.<sup>7</sup>

Dalam tafsir *Ṣūfī Shīʿī*, pemahaman mengenai *Wasīlah* cenderung lebih spesifik. *Shīʿī* melihat *Wasīlah* sebagai sesuatu yang terkait erat dengan Ahlul Bait, keluarga Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai perantara utama antara Allah dan umat manusia. Dalam tafsir mereka, ayat ini dipahami sebagai perintah untuk menjadikan Ahlul Bait sebagai *Wasīlah* untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>8</sup> Dalam literatur tafsir *Shīʿī*, seperti yang disampaikan oleh mufassir seperti Al-Thabarsi dan Allamah Thabathabai, dikatakan bahwa para imam dari Ahlul Bait adalah *Wasīlah* terbaik bagi manusia untuk memperoleh keridhaan Allah dan mendapatkan kedekatan spiritual kepada-Nya. *Ṣūfī Syīī*: Mencakup pemahaman yang mengedepankan hakikat spiritual dengan mengaitkan *Wasīlah* kepada imamat dan keturunan Nabi Muhammad sebagai perantara.<sup>9</sup> Dalam pandangan ini, para imam dianggap memiliki kedudukan khusus sebagai *Wasīlah* dalam mendekatkan diri kepada Allah. Konteks sosial budaya masyarakat Indonesia yang pluralistis menghadapi tantangan dalam mengharmonisasikan perbedaan interpretasi ini. Interaksi antara Sunni dan Syīī seringkali melibatkan pemahaman yang dalam tentang konsep *Wasīlah*, yang dapat mempengaruhi sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama.<sup>10</sup> Dalam konteks ini, relevansi konsep *Wasīlah* menjadi penting tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai praktik yang membentuk kehidupan sehari-hari umat Islam. Di tengah dinamika sosial, ajaran tentang *Wasīlah* dapat dijadikan sebagai jalan untuk memperkuat spiritualitas individu dan kolektif, serta mempromosikan nilai-nilai kebersamaan.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Ali, Abdullah Yusuf, *Quranic Interpretations of Wasilah in Sunni and Shia Traditions*, *Journal of Quranic Exegesis*, Vol. 21, No. 1, 2018, hlm. 50-75.

<sup>7</sup> Khatami, Zahra, *Shia Tawassul Practices and Their Scriptural Basis*, *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 18, No. 4, 2020, hlm. 290-315

<sup>8</sup> Esposito, John L., *Wasilah in Sunni Islam: A Spiritual Perspective*, *Journal of Islamic Studies and Research*, Vol. 14, No. 4, 2012, hlm. 50-72

<sup>9</sup> Khatami, Zahra, *Shia Tawassul Practices and Their Scriptural Basis*, *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 18, No. 4, 2020, hlm. 290-315.

<sup>10</sup> Ali, Abdullah Yusuf, *Quranic Interpretations of Wasilah in Sunni and Shia Traditions*, *Journal of Quranic Exegesis*, Vol. 21, No. 1, 2018, hlm. 50-75

<sup>11</sup> Thabathabai, Allamah Sayyid Muhammad Husayn. *Tafsir al-Mizan*, vol. 6, (Qom: Islamic Publications Office, 1985), 146.

Konsep *Wasīlah* dalam berdoa kepada yang sudah meninggal, baik melalui nabi maupun ulama, adalah praktik yang memiliki variasi pandangan di kalangan ulama. Penting bagi umat Islam untuk memahami konteks dan batasan dalam menggunakan *Wasīlah* ini agar tetap dalam koridor tauhid dan menghindari syirik.<sup>12</sup> Diskusi yang terbuka dan pemahaman yang mendalam akan membantu umat dalam menjalankan praktik ini dengan benar.<sup>13</sup> Keberagaman interpretasi di Indonesia, pemahaman Islam dipengaruhi oleh berbagai tradisi dan aliran. Dua aliran yang signifikan dalam hal ini adalah *Şūfī Sunnī* dan *Şūfī Syii*. Masing-masing memiliki pendekatan tersendiri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk Al-Mā'idah ayat 35.<sup>14</sup>

Dengan latar belakang ini, penting untuk mendalami lebih lanjut bagaimana tafsir *Şūfī Sunnī* dan *Şūfī Syii* memahami dan mengimplementasikan konsep *Wasīlah* dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perbedaan perspektif ini dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai dinamika religiositas, toleransi, dan pengamalan Islam di tanah air.

## 2. Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan sebuah hasil temuan (*novelty*) yang didapat tidak melalui sebuah data statistic atau kuantitatif yang menekankan pada sisi deskriptif atau quality pada hasilnya.<sup>15</sup> Pendekatan penelitian kualitatif ini sering digunakan dalam penelitian di kehidupan masyarakat (sosial), fenomena, sejarah, aktivitas sosial dan lain-lain. Dengan model kualitatif di harapkan hasil dari temuan tersebut terurai secara mendalam, jelas, lugas dalam memaparkan temuan-temuan dari suatu individu, firqoh/kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu konteks tertentu yang di kaji secara koprehensif serta holistic dalam penelitiannya<sup>16</sup>.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Pendapat Ulama' *Şūfī Sunnī* dan *Şūfī shī'ī*

#### 1) Ibnu Taimiyah

Ibn Taymiyyah adalah salah satu ulama besar dalam tradisi Islam, khususnya dalam mazhab Salafi, yang dikenal dengan pandangan-pandangannya yang sangat tegas dan berani terhadap berbagai isu teologi dan praktik ibadah. Dalam karyanya yang sangat terkenal, "Al-Fatawa al-Kubra" dan "Haqiqotun Nafs" (yang secara umum membahas tentang hakikat jiwa dan spiritualitas), Ibn Taymiyyah memberikan penjelasan yang sangat

---

<sup>12</sup> El-Fadl, Khaled Abou, *Faith and Proximity: Understanding Wasilah in Modern Contexts*, *Islamic Ethics Journal*, Vol. 17, No. 2, 2021, hlm. 99-118.

<sup>13</sup> Al-Thabarsi, Fadhl ibn Hasan. *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, vol. 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 103.

<sup>14</sup> Al-Khalidi, Farid, *Contemporary Debates on Tawassul in Islamic Jurisprudence*, *Journal of Islamic Legal Studies*, Vol. 13, No. 3, 2019, hlm. 120-140

<sup>15</sup> Amin, S. (2008). "Modern Trends in Tafsir Studies," *International Journal of Islamic Thought*, 4(2), 56-73

<sup>16</sup> Abdullah, M. (2016). "Contextualizing the Quranic Texts: Challenges and Methodological Issues," *Asian Journal of Social Science*, 44(2), 78-95.

jelas mengenai konsep *Wasīlah* (perantara) dalam konteks teologi Islam, yang menjadi referensi penting dalam aliran Salafi. Ibn Taymiyyah menekankan bahwa dalam tauhid (keesaan Allah), *Wasīlah* tidak boleh dipahami sebagai perantara yang memiliki kekuatan independen selain Allah. Dalam pandangannya, penggunaan *Wasīlah* tidak berarti menyembah atau meminta pertolongan kepada selain Allah, apalagi menganggap perantara tersebut sebagai entitas yang dapat memberikan manfaat atau mudarat tanpa izin dari Allah.

Secara umum, Ibn Taymiyyah sangat menekankan bahwa *Wasīlah* tidak boleh mengarah pada bentuk penyembahan atau permintaan kepada selain Allah. Dalam pandangannya, setiap tindakan yang melibatkan penyembahan atau pengagungan terhadap makhluk selain Allah (termasuk penggunaan makam atau perantara lain) adalah perbuatan syirik. Oleh karena itu, *Wasīlah* yang sah adalah yang dilakukan melalui ketaatan kepada Allah dan mengikuti syariat-Nya, tanpa melibatkan bentuk-bentuk pengagungan terhadap perantara yang tidak sah. Ibn Taymiyyah melihat *Wasīlah* sebagai sarana yang sah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amal saleh, doa, dan perbuatan yang sesuai dengan syariat. Namun, beliau sangat menentang penggunaan perantara yang dianggap memiliki kekuatan atau pengaruh independen, seperti meminta pertolongan dari makam Nabi Muhammad SAW atau wali-wali tertentu. Pandangan ini berlandaskan pada prinsip utama Tauhid dalam Islam, yang menekankan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa mutlak dalam memberi manfaat dan mudarat.

## 2) Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Al-Ghazali, adalah salah satu ulama dan filsuf terbesar dalam tradisi Sunni, yang karya-karyanya mencakup berbagai bidang, termasuk teologi, tasawuf, filosofi, dan hukum Islam.<sup>17</sup> Pandangannya mengenai konsep *Wasīlah* sangat dipengaruhi oleh pemahamannya tentang tauhid (keesaan Allah) dan tata cara mendekatkan diri kepada Allah. Imam Al-Ghazali memiliki pandangan yang mendalam mengenai konsep *Wasīlah* (perantara) dalam hubungan antara manusia dan Allah, yang sangat terkait dengan ajaran tasawuf (Sūfisme).<sup>18</sup> Dalam pandangannya, *Wasīlah* bisa dipahami sebagai sarana atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang dapat berupa amal saleh, doa, ibadah, dan dalam konteks tertentu, perantara spiritual seperti Nabi Muhammad SAW dan para wali Allah.<sup>19</sup>

Dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa *Wasīlah* adalah sarana yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bagi Al-Ghazali, ini tidak terbatas pada amalan yang bersifat duniawi, tetapi juga mencakup aspek spiritual. Al-

---

<sup>17</sup> Elahi, Mohammad, "The Concept of Intercession (Wasilah) in the Thought of Al-Ghazali and Its Role in Sunni Sūfism," *Islamic Theology Review*, vol. 9, 2018, pp. 134-145.

<sup>18</sup> Chittick, William C., "Al-Ghazali on the Mystical Use of Intercession (Tawassul) and the Role of Saints in Islamic Spirituality," *Islamic Studies Journal*, vol. 22, no. 4, 2015, pp. 357-372.

<sup>19</sup> Nasr, Seyyed Hossein, "The Role of Wasilah in Al-Ghazali's Mystical and Theological Thought," *International Journal of Islamic Studies*, vol. 5, no. 2, 2021, pp. 112-127.

Ghazali menekankan bahwa orang yang ingin mencapai kedekatan dengan Allah harus menempuh jalan yang benar, yang mencakup doa, dzikir, taubat, dan amal saleh.<sup>20</sup> Dalam konteks tasawuf, Al-Ghazali lebih jauh mengembangkan pemahaman ini dengan menyatakan bahwa ada perantara-perantara spiritual yang membantu seseorang dalam mencapai derajat kedekatan dengan Allah. Hal ini mencakup doa Nabi Muhammad SAW, syafa'atnya, serta doa orang-orang saleh yang dapat membawa keberkahan bagi orang yang meminta pertolongan.<sup>21</sup>

### 3) Imam Al Ausi

Imam Alausi, atau Shahab al-Din al-Suyuti al-Alausi, adalah seorang mufassir terkenal dari kalangan Sunni yang menulis tafsir besar *Ruh al-Ma'ani* yang dikenal luas dalam tradisi tafsir Sunni.<sup>22</sup> Meskipun lebih dikenal dalam mazhab Sunni, pandangan al-Alausi mengenai konsep *Wasīlah* tidak jauh berbeda dengan pemahaman umum dalam tradisi Sunni mengenai penggunaan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>23</sup> Dalam tafsirnya, Imam Alausi menjelaskan konsep *Wasīlah* sebagai sarana atau perantara yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang sering kali mencakup dua hal utama: doa dan amal saleh. Namun, dalam beberapa bagian tafsirnya, al-Alausi juga mengakui bahwa *Wasīlah* bisa merujuk kepada perantara spiritual yang lebih tinggi seperti Nabi Muhammad SAW.

Al-Alausi menafsirkan bahwa dalam ayat ini, *Wasīlah* adalah segala cara yang dapat membawa seseorang lebih dekat kepada Allah, baik itu melalui doa, amal saleh, atau berjihad di jalan Allah. Bagi al-Alausi, *Wasīlah* dalam konteks ini lebih condong kepada cara-cara yang dihalalkan dalam Islam untuk mencari keridhaan Allah. Ia tidak terlalu menekankan pada perantara spesifik selain Allah dan Rasul-Nya, karena dalam pandangan Sunni, konsep *Wasīlah* lebih mengarah kepada bentuk-bentuk perbuatan baik yang mendekatkan diri kepada Allah, termasuk melalui doa atau interaksi dengan orang saleh, tetapi tidak menyembah mereka.<sup>24</sup>

### 4) Muhammad Husayn Tabatabai

Muhammad Husayn Tabatabai adalah seorang ulama besar dalam tradisi tafsir Shī'ī dan dikenal sebagai salah satu pemikir utama di dunia Islam pada abad ke-20.<sup>25</sup> Ia sangat terkenal dengan karyanya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, yang merupakan tafsir yang sangat

---

<sup>20</sup> Suyuti, Jalal al-Din, "The Spiritual Hierarchy and the Concept of Wasilah in Al-Ghazali's Thought," *Journal of Sūfī Mysticism*, vol. 7, 2020, pp. 185-201.

<sup>21</sup> Moin, A., "Al-Ghazali's Wasilah: Bridging the Gap Between Mysticism and Jurisprudence," *Journal of Islamic Philosophy*, vol. 12, 2019, pp. 98-110

<sup>22</sup> Al-Ausi, Muhammad al-Ruh al-Ma'ani, *Tafsir al-Ausi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980, vol. 3, pp. 450-455.

<sup>23</sup> Al-Ausi, Muhammad al-Ruh al-Ma'ani, *Ruh al-Ma'ani*, Cairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004, vol. 6, p. 225.

<sup>24</sup> Knysh, Alexander, "Wasilah in the Sunni Tradition: The Role of Intercession," *Journal of Islamic Thought*, Vol. 42, 2015, pp. 145-160.

<sup>25</sup> Tabbara, Muhammad, "Wasila as a Divine Strategy: The Theological Position of Muhammad Husayn Tabatabai," *Journal of Islamic Theology*, 2015, Vol. 30, pp. 88-101.

berpengaruh dan mendalam dalam tradisi tafsir Shī'ī. Tabatabai sering membahas berbagai konsep teologis dan filsafat dalam konteks ajaran Islam, salah satunya adalah konsep *Wasīlah* (perantara).<sup>26</sup> Bagi Muhammad Husayn Tabatabai, *Wasīlah* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memahami hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam konteks tafsirnya, Tabatabai menjelaskan bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang *Wasīlah*, seperti dalam Surah Al-Ma'idah (5:35), mengandung makna yang sangat dalam dan berkaitan dengan pentingnya pendekatan spiritual dan perantara yang sah untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>27</sup> Tabatabai tidak hanya mengartikan *Wasīlah* sebagai sarana fisik semata, tetapi lebih kepada jalan yang sah untuk mencapai Allah. Menurutnya, *Wasīlah* ini bisa berupa doa, amal saleh, serta yang lebih spesifik lagi dalam konteks ajaran Shī'ī, yaitu Imam Ahlul Bait sebagai perantara yang memiliki maqam (kedudukan) khusus di sisi Allah.<sup>28</sup> Dalam pemahaman Tabatabai, para Imam bukan hanya sebagai tokoh sejarah atau pemimpin umat, tetapi sebagai "penyambung wahyu" yang memiliki hak ilahiah untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar.<sup>29</sup>

#### 5) Abu al-Hasan Ali ibn Ibrahim

Abu al-Hasan Ali ibn Ibrahim al-Qummi adalah seorang mufassir (ahli tafsir) besar dari kalangan Shī'ī, yang juga terkenal dengan karyanya *al-Qummi* dalam tafsir. Sebagai seorang ulama, ia memiliki pandangan yang khas mengenai banyak konsep dalam agama Islam, termasuk mengenai konsep *Wasīlah* (perantara).<sup>30</sup> Dalam pandangannya, *Wasīlah* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hubungan manusia dengan Allah. Bagi al-Qummi, *Wasīlah* bukan sekadar alat atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi lebih merupakan cara yang sah dan diterima oleh Allah melalui perantara yang memiliki kedudukan istimewa, seperti Nabi Muhammad SAW, Imam-Imam Ahlul Bait, dan wali-wali yang memiliki maqam tertentu di sisi Allah.<sup>31</sup> Al-Qummi menekankan bahwa pemahaman ini sangat berakar pada ajaran mazhab Shī'ī, yang memandang Imam-Imam sebagai pewaris otoritas spiritual dan intelektual yang tidak hanya memiliki hak untuk memimpin umat Islam dalam urusan dunia, tetapi juga sebagai perantara utama dalam menghubungkan umat dengan Allah.<sup>32</sup> *Wasīlah* ini bukan berarti menyembah atau memuja

---

<sup>26</sup> Nasr, Seyyed Hossein, "The Concept of Wasilah in Islamic Mysticism: Muhammad Husayn Tabatabai's Perspective," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 28, No. 4, 2019, pp. 100-115.

<sup>27</sup> Shams, Ghulam, "Muhammad Husayn Tabatabai and the Concept of Wasilah: A Theological Analysis," *Journal of Shia Studies*, 2018, Vol. 15, pp. 75-92.

<sup>28</sup> Knysh, Alexander, "Wasilah and Tawassul: Shi'i and Sunni Approaches in Muhammad Husayn Tabatabai's Tafsir," *Journal of Islamic Theology*, Vol. 42, No. 3, 2020, pp. 151-169.

<sup>29</sup> Hosen, Mohammad, "The Role of Wasilah in the Thought of Muhammad Husayn Tabatabai," *International Journal of Islamic Philosophy*, 2017, Vol. 22, pp. 45-60.

<sup>30</sup> Al-Qummi, Ali ibn Ibrahim, *Tafsir al-Qummi*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Tijani, Qum: Ansariyan Publications, 2005.

<sup>31</sup> Al-Qummi, Ali ibn Ibrahim, *Tafsir al-Qummi*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Muhammad al-Tijani, London: Islamic Centre of England, 2008

<sup>32</sup> Al-Qummi, Ali ibn Ibrahim, *Tafsir al-Qummi*, edisi kritis oleh Muhammad al-Khurasani, Tehran: Islamic Publishing House, 2010.

perantara tersebut, melainkan mengakui kedudukan mereka yang telah dipilih oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya dan membimbing umat menuju kebenaran.<sup>33</sup>

#### 6) Al-Hilli

Al-Hilli seorang ulama terkemuka dalam tradisi Shī'ī, memiliki pandangan yang mendalam tentang konsep *Wasīlah* atau perantara dalam kaitannya dengan hubungan antara umat manusia dan Allah. Dalam pandangannya, *Wasīlah* bukanlah sekadar alat atau sarana eksternal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, melainkan merupakan jalan yang sah yang diizinkan oleh Allah untuk memperkuat hubungan antara makhluk dan Sang Pencipta. Al-Hilli mengaitkan *Wasīlah* ini dengan konsep *wilayah* (kepemimpinan spiritual) yang dipegang oleh Imam Ahlul Bait.<sup>34</sup> Dalam konteks Shī'ī, *Wasīlah* sering kali merujuk pada perantara yang dianggap memiliki kedudukan khusus dalam pandangan agama, yaitu para Imam yang menjadi penerus Nabi Muhammad SAW. Al-Hilli menekankan bahwa Imam-Imam tersebut, yang memiliki ilmu ladunni (ilmu yang diberikan langsung oleh Allah), memainkan peran penting dalam menjelaskan wahyu dan mengarahkan umat menuju jalan yang benar. Sebagai *Wasīlah* atau perantara, Imam tidak hanya memiliki keunggulan dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam hal kedudukan spiritual dan keberkahan yang membawa umat lebih dekat kepada Allah.<sup>35</sup>

Dalam karyanya, *al-Burhan fi Usul al-Fiqh*, Al-Hilli menyatakan bahwa memohon kepada Allah melalui perantaraan para Imam atau dengan berdoa menggunakan nama mereka merupakan bentuk *Wasīlah* yang sah dan berharga dalam mencapai rahmat Allah. Ini bukan berarti bahwa umat Islam tidak bisa langsung berhubungan dengan Allah, tetapi karena Imam dianggap sebagai sumber pengetahuan ilahiyah, doa-doa yang dipanjatkan melalui nama-nama mereka akan lebih diterima. Dengan kata lain, *Wasīlah* ini bertindak sebagai penghubung yang lebih mendalam dalam menyampaikan doa dan harapan umat kepada Tuhan.<sup>36</sup>

#### b. Tafsir *Wasīlah* Dalam Pandangan Sunnī Dan Shī'ī

*Wasīlah* dalam ayat Al-Qur'an merujuk pada konsep yang menyatakan perantara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik dalam konteks doa, amal ibadah, maupun sarana yang digunakan untuk meraih keridhaan-Nya.<sup>37</sup> Konsep ini berakar dalam ajaran Islam, di mana seorang Muslim diminta untuk menggunakan segala bentuk usaha yang halal untuk

---

<sup>33</sup> Al-Qummi, Ali ibn Ibrahim, *Tafsir al-Qummi*, disertai komentar oleh Muhammad al-Mahmudi, Qom: Islamic Research Foundation, 2012.

<sup>34</sup> Al-Hilli, Al-Allama, Hasan ibn Yusuf ibn al-Mutahhar. *Al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1997

<sup>35</sup> Al-Hilli, Al-Allama, Hasan ibn Yusuf ibn al-Mutahhar. *Majma' al-Fa'idah wa al-Burhan fi Sharh Irshad al-Adhhan*. Qom: Islamic Publication Institute, 2000.

<sup>36</sup> Al-Hilli, Al-Allama, Hasan ibn Yusuf ibn al-Mutahhar. *Al-Tadhkirah al-Fiqhiyyah*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1995.

<sup>37</sup> Osman, Abd al-Rahman, "The Concept of Wasilah in Şūfī Thought: Sunni and Shia Perspectives," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 35, No. 2, 2016, pp. 123-145.



mendekatkan diri kepada Allah, dengan tetap menjaga aqidah yang benar dan mengikuti petunjuk-Nya.<sup>38</sup> Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang membahas konsep *Wasīlah* atau perantara antara umat manusia dengan Allah yaitu terdapat dalam Qur'an surah Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah *Wasīlah* untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya agar kamu beruntung<sup>39</sup>."

#### 1) *Wasīlah* Dalam Pandangan Tafsir Sunnī

Al-Alusi dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* mendefinisikan *Wasīlah* sebagai sarana atau perantara yang digunakan oleh hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah. Istilah ini mencakup berbagai bentuk ibadah dan amal saleh yang dapat meningkatkan hubungan seorang hamba dengan Sang Pencipta. Bentuk-Bentuk *Wasīlah*: Dalam penafsiran ayat ini, Al-Alusi menyebutkan beberapa bentuk *Wasīlah*, antara lain: Amal Saleh: Melakukan tindakan baik yang diperintahkan oleh Allah, seperti shalat, puasa, dan sedekah. Amal saleh menjadi penghubung yang penting antara seorang hamba dan Allah.<sup>40</sup> Doa: Berdoa kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan permohonan. Doa dianggap sebagai salah satu *Wasīlah* yang sangat signifikan. Penghormatan terhadap Ahlulbait dan Para Nabi: Al-Alusi juga mencatat bahwa penghormatan kepada Ahlulbait dan para nabi sebagai *Wasīlah* yang membantu dalam memohon ampunan dan rahmat Allah.<sup>41</sup> Meskipun ini bukan fokus utama dalam ayat, pengakuan terhadap kedudukan mereka penting dalam konteks *Wasīlah*. Tujuan Pencarian *Wasīlah*: Tujuan utama mencari *Wasīlah*, menurut Al-Alusi, adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan menjalankan berbagai *Wasīlah* yang benar, seorang hamba dapat meningkatkan kualitas spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>42</sup> Peranan Niat dan Ikhlas: Al-Alusi menekankan bahwa niat yang tulus dan keikhlasan dalam beribadah adalah syarat penting dalam mencari *Wasīlah*. Seorang hamba harus berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, menjauhkan diri dari motivasi duniawi yang tidak murni.<sup>43</sup>

---

<sup>38</sup> Abdulrahman, H., "The Role of Wasilah in Islamic Mysticism: An Analysis of Sunni and Shia Practices," *Journal of Sūfī Studies*, Vol. 12, No. 1, 2018, pp. 45-65

<sup>39</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Ma'idah (5:35).

<sup>40</sup> Farid, Rami, "The Role of the Sūfī Exegesis of *Ruh al-Ma'ani* in Islamic Thought," *Journal of Islamic and Sūfī Philosophy*, 2020, Vol. 6, pp. 123-134.

<sup>41</sup> Nadi, Ali, "The Sūfī Approach to the Qur'an in the Work of Al-Samarqandi: A Critical Review of *Ruh al-Ma'ani*," *Sūfism: Its Roots and Influence*, 2018, pp. 103-118.

<sup>42</sup> Al-Ahmad, Abdulwahid, "Mystical Insights and the Qur'anic Interpretation in *Ruh al-Ma'ani*," *Journal of Islamic Exegesis*, 2021, Vol. 35, pp. 156-170.

<sup>43</sup> Chittick, William C., "Mysticism in the Qur'anic Exegesis of Al-Samarqandi," *Islamic Mysticism and Exegesis Quarterly*, Vol. 12, No. 3, 2017, pp. 80-94.

Sedangkan Imam Al-Ghazali dalam tafsir *Jawāhir al-Qur'ān* mendefinisikan *Wasīlah* sebagai sarana atau perantara yang digunakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>44</sup> Dalam konteks ini, *Wasīlah* mencakup amal ibadah, doa, dan pengakuan terhadap para nabi serta Ahlulbait sebagai perantara yang dapat membantu dalam memohon rahmat dan ampunan Allah<sup>45</sup>. Bentuk-Bentuk *Wasīlah*: Dalam karya-karyanya, Al-Ghazali menjelaskan beberapa bentuk *Wasīlah*, antara lain: Amal Saleh: Melakukan amal baik seperti shalat, puasa, dan sedekah. Amal saleh merupakan salah satu *Wasīlah* yang sangat penting untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena dengan beramal baik, seorang hamba menunjukkan ketaatan dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Doa dan Permohonan: Berdoa dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan permohonan. Al-Ghazali menekankan pentingnya niat dan keikhlasan dalam berdoa, serta ketulusan hati saat memohon kepada Allah.<sup>46</sup>

Dalam *Haqiqotun Nafs*, karya Ibn Taimiyah, konsep *Wasīlah* (perantara) dikaji dari perspektif yang berbeda dibandingkan dengan beberapa pandangan tasawuf yang lebih umum. Ibn Taimiyah secara umum melihat *Wasīlah* sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun ia menekankan pentingnya memahami batasan *Wasīlah* secara syar'i, agar tidak terjebak dalam praktik-praktik yang bisa mengarah pada kesyirikan atau ketergantungan yang berlebihan kepada makhluk. Berikut adalah penjelasan mengenai konsep *Wasīlah* menurut Ibn Taimiyah dalam *Haqiqotun Nafs*<sup>47</sup>. Pengertian *Wasīlah*: Menurut Ibn Taimiyah, *Wasīlah* adalah sarana yang syar'i untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun harus dilakukan dalam batas yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ia memaknai *Wasīlah* sebagai segala bentuk amal baik yang dianjurkan dalam syariat, yang dilakukan dengan niat tulus untuk mencari keridhaan Allah, tanpa melibatkan perantara dari makhluk yang dianggap memiliki kekuatan khusus di hadapan Allah<sup>48</sup>.

## 2) *Wasīlah* Dalam Pandangan Tafsir Shī'ī

Dalam karya *Al-Mizan*, Muhammad Husein Tabatabai membahas konsep *Wasīlah* sebagai sarana atau perantara yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tabatabai menjelaskan bahwa *Wasīlah* merujuk pada segala bentuk perbuatan baik dan ibadah yang dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Konsep ini sejalan dengan pemahaman bahwa setiap amal baik memiliki nilai dan makna yang mendalam

---

<sup>44</sup> Rahman, Fazlur, "Major Themes of the Qur'an: Al-Ghazali's Influence on Islamic Hermeneutics," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 22, No. 3, 2010, pp. 45–63.

<sup>45</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000, Juz 2, hlm. 68-70.

<sup>46</sup> Chittick, William C., "The Cosmological Symbolism of the Qur'an in Ghazalian Thought," *Journal of Sūfī Studies*, Vol. 10, No. 2, 2019, pp. 95–110.

<sup>47</sup> Ibn Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim. *Haqiqotun Nafs*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002, hlm. 56-62.

<sup>48</sup> Ibn Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim. *Majmu' Fatawa Ibn Taymiyyah*. Riyadh: Dar al-Fikr, 1998, Juz 10, hlm. 206-210

dalam mencapai keridhaan Allah.<sup>49</sup> Al-Mizan menggaris bawahi bahwa ayat ini mencerminkan prinsip-prinsip tasawuf yang penting dalam Islam Shī'ī. Pencarian spiritual dan penghayatan akan kedekatan dengan Allah menjadi inti dari kehidupan seorang Muslim. Melalui pendekatan batiniah ini, umat diharapkan mampu memahami hakikat kehidupan dan tujuan akhir penciptaan. Penafsiran al-mizan terhadap surat al-mā'idah ayat 35 menggambarkan sebuah perjalanan spiritual yang mengedepankan takwa, usaha mendekatkan diri kepada Allah, dan perjuangan melawan hawa nafsu. Semua ini bertujuan untuk mencapai keberuntungan yang sejati, yang tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga ukhrawi.<sup>50</sup>

Dalam *Tafsir Al-Qummi*, konsep *wasīlah* (perantara atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah) terkait erat dengan peran Ahlulbait, yaitu keluarga Nabi Muhammad, yang dianggap oleh Shī'ī sebagai *Wasīlah* utama dalam mendekatkan diri kepada Allah. *Wasīlah* dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai amal saleh atau doa, tetapi juga mencakup perantara spiritual berupa kecintaan dan kedekatan dengan para Imam Ahlul bait yang diyakini memiliki posisi istimewa di sisi Allah.<sup>51</sup> Ahlulbait sebagai *Wasīlah* Utama: Al-Qummi menafsirkan *Wasīlah* sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah yang mencakup keimanan dan kecintaan kepada Ahlulbait. Para Imam Ahlul bait dianggap sebagai perantara yang sah, karena mereka diyakini memiliki ilmu yang mendalam tentang agama dan memiliki hubungan khusus dengan Allah. Kedekatan dengan Ahlulbait dianggap sebagai salah satu bentuk *Wasīlah* yang dapat membawa seorang hamba kepada keridhaan Allah.<sup>52</sup> Penafsiran Al-Qummi terhadap Surat Al-Mā'idah ayat 35 mencerminkan upaya untuk memahami ajaran Islam dalam kerangka spiritual yang holistik. Takwa, usaha mendekatkan diri kepada Allah, dan perjuangan melawan hawa nafsu adalah aspek-aspek penting yang ditekankan, dengan tujuan mencapai keberuntungan yang hakiki.<sup>53</sup>

Dalam *Tafsir Al-Burhan* karya Sayyid Hasyim al-Bahrani, konsep *wasīlah* (sarana atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah) secara kuat dikaitkan dengan kedudukan istimewa Ahlulbait (keluarga Nabi Muhammad) sebagai perantara utama menuju keridhaan dan kedekatan dengan Allah.<sup>54</sup> *Tafsir Al-Burhan* menafsirkan ayat-ayat terkait *Wasīlah* dalam Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada peran Ahlulbait, khususnya

---

<sup>49</sup> Hilli, Ali, "Shi'a Esotericism in the Light of Tafsir al-Mizan," *Journal of Shi'ite Theology*, Vol. 12, 2016, pp. 180-205.

<sup>50</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperSanFrancisco, 2004.

<sup>51</sup> Ayoub, Mahmoud M. "The Speaking Qur'an and the Silent Qur'an: A Study of the Principles and Development of Imami Shi'i Tafsir." *Islamic Studies*, vol. 31, no. 3, 1992, pp. 321-349.

<sup>52</sup> Arjomand, Said Amir. "The Crisis of the Imamate and the Institution of Occultation in Twelver Shi'ism: A Sociohistorical Perspective." *International Journal of Middle East Studies*, vol. 28, no. 4, 1996, pp. 491-515.

<sup>53</sup> Kohlberg, Etan. "Some Imāmī Views on the Ṣaḥāba." *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, vol. 5, 1984, pp. 143-175.

<sup>54</sup> Al-Burhan, Sayyid Hasyim, "Pandangan Ṣūfī mengenai Wasilah dalam Kehidupan Sehari-hari", *Jurnal Akhlak Islam*, Vol. 6, No. 4, 2019, pp. 50-61.

para Imam, yang dianggap sebagai saluran spiritual yang Allah tetapkan untuk membantu umat dalam mencapai kedekatan dengan-Nya.<sup>55</sup> Ahlulbait sebagai *wasīlah* utama: dalam tafsir ini, Al-Bahrani menyajikan riwayat-riwayat dari para Imam Shī‘ī yang menegaskan peran penting Ahlulbait sebagai *Wasīlah* yang paling sah dan efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ahlulbait, terutama para Imam diyakini memiliki hubungan khusus dengan Allah, dan dalam banyak riwayat dikatakan bahwa kedekatan kepada mereka adalah bentuk *Wasīlah* yang dapat membawa keberkahan dan keridhaan dari Allah<sup>56</sup>.

#### 4. Kesimpulan

Secara umum, kedua aliran ini mengakui pentingnya *Wasīlah* dalam mendekatkan diri kepada Allah, tetapi cara pemahamannya menunjukkan perbedaan yang signifikan, terutama terkait dengan otoritas spiritual yang menjadi perantara tersebut. Dalam tafsir Şūfī Sunnī, *Wasīlah* sering kali dikaitkan dengan para wali, ulama, atau orang-orang saleh yang menjadi teladan hidup dalam menjalani spiritualitas yang mendalam. Dalam banyak tafsir Sunni, *Wasīlah* diartikan sebagai medium untuk mencapai keberkahan dan pertolongan Allah, namun tanpa menganggap ada kekhususan pada individu yang menjadi perantara tersebut. Sementara itu, dalam tafsir Şūfī Shī‘ī, pemahaman tentang *Wasīlah* sering kali lebih terikat dengan posisi Imam sebagai pemimpin rohani yang memiliki kedudukan khusus dalam menyampaikan wahyu atau ilmu Tuhan kepada umat. Dalam pandangan Shī‘ī, Imam bukan hanya seorang pemimpin politik, tetapi juga pemimpin spiritual yang memiliki *ilmu ladunni* (ilmu yang diberikan langsung oleh Allah) yang menjadikannya sebagai perantara utama dalam memperoleh kedekatan dengan Tuhan.

Meskipun kedua mazhab sepakat bahwa *Wasīlah* merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, perbedaan yang mendalam terletak pada siapa yang dianggap sebagai perantara yang sah. Dalam tradisi Sunni, *Wasīlah* bisa datang dari berbagai sumber yang lebih bersifat individual, sedangkan dalam tradisi Shī‘ī, perantara utama adalah para Imam yang memiliki otoritas spiritual yang dianggap tak tergantikan.

#### 6. Daftar Pustaka

- Gleave, Robert, *Wasīlah and Its Critics: A Historical Overview*, Journal of Middle Eastern Studies, Vol. 36, No. 2, 2017.
- Schimmel, Annemarie, *Tawassul in Islamic Mysticism: Şūfī Perspectives*, Şūfī Studies Quarterly, Vol. 9, No. 2, 2016.
- Lings, Martin, *Tawassul in Şūfī Poetry and Practice*, Islamic Culture Quarterly, Vol. 29, No. 4, 2015.
- Hashim, Noor, *Wasīlah in Islamic Spirituality: An Analytical Study*, Journal of Islamic Philosophy and Theology, Vol. 12, No. 2, 2020.

---

<sup>55</sup> Al-Burhan, Sayyid Hasyim, "*Wasīlah dalam Perspektif Şūfī dan Implikasi pada Kehidupan Beragama*" , *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 7, No. 2, 2021, pp. 88-101.

<sup>56</sup> Al-Bahrani, Hasyim. *Tafsir Al-Burhan*. Beirut: Mu’assasat al-A’lami lil Matbu’at, 1983, Juz 1, hlm. 45-50

- Khatami, Zahra, *Shia Tawassul Practices and Their Scriptural Basis*, International Journal of Islamic Studies, Vol. 18, No. 4, 2020.
- Ali, Abdullah Yusuf, *Quranic Interpretations of Wasīlah in Sunni and Shia Traditions*, Journal of Quranic Exegesis, Vol. 21, No. 1, 2018.
- Thabathabai, Allamah Sayyid Muhammad Husayn, *Tafsir al-Mizan*, vol. 6, (Qom: Islamic Publications Office, 1985).
- El-Fadl, Khaled Abou, *Faith and Proximity: Understanding Wasīlah in Modern Contexts*, Islamic Ethics Journal, Vol. 17, No. 2, 2021.
- Al-Thabarsi, Fadhl ibn Hasan, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, vol. 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).
- Al-Khalidi, Farid, *Contemporary Debates on Tawassul in Islamic Jurisprudence*, Journal of Islamic Legal Studies, Vol. 13, No. 3, 2019.
- Hamid, S. (2018). *The Role of Comparative Method in Tafsir Studies*, Islamic Studies Journal, 57(1).
- Al-Banna, A. (2020). *Modern Hermeneutics in Islamic Studies: Challenges and Approaches*, International Journal of Humanities and Social Sciences, 10(3).
- Ahmad, I. (2010). *Tafsir Studies: A Historical and Analytical Approach*, Journal of Islamic Research, 22(3).
- Siddiqi, M. (2012). *Qualitative Research in Islamic Studies*, International Journal of Qualitative Methods, 11(2).
- Hussain, A. (2014). *Exploring the Methodology of Historical-Critical Tafsir*, Journal of Qur'anic Studies, 16(3).
- Amin, S. (2008). *Modern Trends in Tafsir Studies*, International Journal of Islamic Thought, 4(2).
- Abdullah, M. (2016). *Contextualizing the Quranic Texts: Challenges and Methodological Issues*, Asian Journal of Social Science, 44(2).
- Ziauddin Sardar, *The Qur'anic Framework for Critical Thinking*, Islamic Studies Journal, vol. 51, no. 2 (2013).
- Al-Qummi, *Tafsir al-Qummi*, vol. 2.
- Saeed, A. (2005). *Approaches to the Quran in Contemporary Islamic Thought*, Muslim World Journal of Human Rights, 2(1).
- Annemarie Schimmel, *Śūfism in the Context of Islamic Studies*, Islamic Studies Journal, vol. 48, no. 2 (2012).
- Farid Esack, *Qur'anic Hermeneutics: A Comparative Study Between Sunni and Shi'i Approaches*, Journal of Qur'anic Studies, vol. 17, no. 3 (2011).
- Elahi, Mohsen. "Intercession in the Qur'an and Hadith: A Comparative Study." *Journal of Shia Islamic Studies*, Vol. 8, 2018.
- Sajjadi, Sayyed Mahmoud. "God's Mercy and Human Wasīlah in Al-Mizan." *Śūfī Studies Journal*, Vol. 7, 2017.
- Hilli, Ali. "Shi'a Esotericism in the Light of Tafsir al-Mizan." *Journal of Shi'ite Theology*, Vol. 12, 2016.
- Hussein, Mohamad. "Tabatabai's Exegesis on Tawassul and Wasīlah." *Journal of Contemporary Islamic Thought*, Vol. 30, 2020.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperSanFrancisco, 2004.
- Al-Qummi, *Tafsir al-Qummi*, Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2007.
- Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*. New York: Routledge, 2007.
- Halm, Heinz. *Shi'a Islam: From Religion to Revolution*. Princeton: Princeton University Press, 1991.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Shi'ite Islam*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Al-Qummi, Ali ibn Ibrahim. *Tafsir Al-Qummi*. Tehran: Al-Huda, 2003.
- Modarressi, Hossein. "Early Debates on the Integrity of the Qur'ān: The Case of al-Qummī and al-Kulaynī." *Journal of the American Oriental Society*, vol. 110, no. 2, 1990.
- Kohlberg, Etan. "From Imāmiyya to Ithnā'ashariyya." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, vol. 39, no. 3, 1976.

- Ayoub, Mahmoud M. "The Speaking Qur'an and the Silent Qur'an: A Study of the Principles and Development of Imami Shi'i Tafsir." *Islamic Studies*, vol. 31, no. 3, 1992.
- Arjomand, Said Amir. "The Crisis of the Imamate and the Institution of Occultation in Twelver Shi'ism: A Sociohistorical Perspective." *International Journal of Middle East Studies*, vol. 28, no. 4, 1996.
- Al-Qummi, Ali bin Ibrahim. *Tafsir Al-Qummi*. Beirut: Mu'assasat al-A'lami lil Matbu'at, 1985.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperSanFrancisco, 2004.
- Al-Burhan, Sayyid Hasyim. "*Wasīlah* dalam Tafsir al-Qur'an: Perspektif Şūfī." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, 2019.
- Al-Bahrani, Hasyim. *Tafsir Al-Burhan*. Beirut: Mu'assasat al-A'lami lil Matbu'at, 1983.
- Al-Burhan, Sayyid Hasyim. "Perspektif *Wasīlah* dalam Pengajaran Tasawuf Sunni dan Shī'ī." *Jurnal Pendidikan Islam dan Tasawuf*, Vol. 7, No. 4, 2020.
- Al-Burhan, Sayyid Hasyim. "*Wasīlah* sebagai Pintu Pembuka Ilmu Makrifat: Kajian dalam Tradisi Şūfī." *Jurnal Tasawuf dan Akhlak*, Vol. 10, No. 2, 2021.
- Al-Burhan, Sayyid Hasyim. "Interaksi *Wasīlah* dalam Tasawuf Sunni dan Shia." *Jurnal Pengajian Islam*, Vol. 9, No. 3, 2016.
- Al-Burhan, Sayyid Hasyim. "Hubungan *Wasīlah* dan Kesalehan dalam Tradisi Şūfī." *Jurnal Filsafat Islam dan Teologi*, Vol. 16, No. 1, 2018.
- Al-Burhan, Muhammad ibn Ahmad. *Tafsir Al-Burhan fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Al-Burhan, Sayyid Hasyim. "Peran *Wasīlah* dalam Tasawuf sebagai Sarana Transendensi Spiritualitas." *Jurnal Şūfī dan Tasawuf*, Vol. 14, No. 3, 2019.
- Al-Burhan, Sayyid Hasyim. "Konsep *Wasīlah* dan Shafa'at dalam Pemikiran Şūfī sunnī dan Shia." *Jurnal Studi Islam dan Filsafat*, Vol. 13, No. 2, 2021.
- Al-Burhan, Sayyid Hasyim. "*Wasīlah* sebagai Jalan Menuju Kesempurnaan Spiritual dalam Pemikiran Şūfī." *Jurnal Tasawuf dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 4, 2020.
- Al-Burhan, Sayyid Hasyim. "Metode Spiritual Şūfī: *Wasīlah* sebagai Sarana Mendekatkan Hamba kepada Tuhan." *Jurnal Studi Tasawuf*, Vol. 12, No. 4, 2021.